

RUMAH SINGGAH ANAK TERLANTAR DI YOGYAKARTA DENGAN METODE PENDEKATAN PSIKOLOGI LINGKUNGAN

Orchita Ave

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 44 Yogyakarta

e-mail: orchitaave23@gmail.com

Abstrak: Anak-anak adalah masa dimana seseorang merasakan senang karena masa anak-anak ini banyak orang-orang disekitar yang mengelilingi untuk memberikan perhatian dan kasih sayang. Namun ternyata tidak semua anak mendapatkan masa indah itu, di Yogyakarta sendiri masih ada banyak anak yang terlantar, karena keadaan orang tua yang tidak mencukupi secara ekonomi bahkan ada anak yang sengaja dibuang karena dianggap aib oleh keluarga karena suatu hal. Keadaan inilah yang menjadi perlu diperhatikan, pemerintah sudah kewalahan menghadapi karena masih banyak kasus yang lainnya. Maka, *Rumah Singgah* ini mencoba menyediakan tempat bagi *anak terlantar* untuk dirawat dan diberi kasih sayang seperti pada umumnya.

Rumah Singga Anak Terlantar di Yogyakarta mencoba memberikan tempat untuk anak-anak terlantar tinggal sampai umur 16 tahun, sehingga anak-anak bisa menentukan pilihan hidup sendiri. Rumah singga ini tidak hanya memberikan perawatan dan asuhan kepada anak-anak, tetapi juga memberikan spirit secara psikologis. Karena *psikologis anak* sangat labil dan jika dibiarkan anak-anak akan mengalami keputusan untuk berkembang meraih masa depannya. Perkembangan psikologis anak tidak akan lepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya, sehingga rumah singgah anak terlantar ini mencoba mempertimbangkan penataan lansekap sekeliling bangunan dengan pendekatan *psikologi lingkungan*. Tentunya, menjadi harapan bahwa lingkungan luar dan lingkungan dalam secara arsitektural dapat memberikan kenyamanan bagi anak-anak terlantar.

Kata kunci: *rumah singgah, anak terlantar, psikologis anak, pendekatan psikologi lingkungan*

PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta yang dikenal sebagai kota wisata dan kota pendidikan membuat Yogyakarta mengalami kenaikan penduduk dan akhirnya menimbulkan berbagai macam permasalahan sosial. Permasalahan tersebut salah satunya memberikan dampak pada anak. Naiknya angka perkawinan di usia muda, semakin banyaknya kasus perceraian, dan masih banyak lagi faktor-faktor pemicunya. Menyebabkan keterlantaran anak. Anak-anak tersebut yang seharusnya dapat bersenang-senang harus mengalami tekanan secara psikologi akibat masa lalu. Rumah singgah pun menjadi solusi menampung dan merawat anak-anak terlantar agar dapat sembuh dari trauma di masa lalunya, dengan metode psikologi lingkungan.

Latar Belakang Proyek

Semakin berkembangnya zaman, Yogyakarta yang memiliki status sebagai kota wisata dan kota pelajar memberikan dampak pertambahan penduduk. Pertambahan penduduk inilah yang memicu berbagai macam permasalahan termasuk permasalahan sosial. Permasalahan sosial yang ada ternyata menimbulkan dampak pada anak-anak dimana menjadikan keadaan yang tidak terawat karena beberapa faktor penyebabnya. Timbul permasalahan seperti bayi yang sengaja dibuang oleh orang tuanya, anak-anak yang putus sekolah, kurangnya asupan gizi untuk pertumbuhan pada anak-anak, dan masih banyak permasalahan lainnya yang memberikan dampak pada keadaan fisik maupun psikis pada anak-anak. Bukti bahwa

kepadatan penduduk di DIY mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Tabel 1.2. Kepadatan Penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta

Kabupaten/ Kota <i>Regency/City</i>	Kepadatan Penduduk/km ² <i>Population Density</i>				
	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kulonprogo	665	672	678	685	691
Bantul	1 804	1 831	1 857	1 884	1 911
Gunungkidul	456	460	463	467	470
Sleman	1 908	1 937	1 966	1 995	2 025
Yogyakarta	11 988	12 073	12 158	12 241	12 322
DI Yogyakarta	1 088	1 102	1 115	1 128	1 142

Sumber : Badan Pusat Statistik D.I.
Yogyakarta tahun 2014

Angka kepadatan penduduk selama periode 2010-2014 menunjukkan peningkatan di semua kabupaten/kota. Wilayah dengan kepadatan tertinggi tahun 2014 adalah Kota Yogyakarta (12.322 jiwa per km²), diikuti oleh Kabupaten Sleman (2.025 jiwa per km²) dan Bantul (1.911 jiwa per km²). Kabupaten Gunungkidul tercatat sebagai wilayah dengan kepadatan penduduk terendah yaitu 470 jiwa per km². Sleman yang berada di urutan nomor dua untuk Kabupaten dengan kepadatan penduduk tertinggi menjadikan alasan bahwa semakin penting adanya tempat atau wadah untuk menampung dan memberikan pendidikan bagi anak-anak yang terlantar.

Fenomena dalam masyarakat ini terus bertambah seiring dengan berjalannya waktu. Departemen Sosial RI (2006:1) menggolongkan ketelantaran pada anak secara garis besar disebabkan oleh dua faktor, yaitu :

- Faktor ketidaksengajaan atau dengan kata lain karena kondisi yang tidak memungkinkan dari orang tua atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan anaknya
- Faktor kesengajaan untuk menelantarkan anaknya karena rendahnya tanggung jawab sebagai orang tua atau keluarga terhadap anaknya.

Sebenarnya, pemerintah telah mengatur segala sesuatu mengenai perlindungan anak dalam UU RI no 23 tahun 2002, dimana Undang – Undang tersebut menyatakan bahwa Negara Kesatuan

Republik Indonesia menjamin kesejahteraan tiap-tiap warga negaranya, termasuk perlindungan terhadap hak anak yang merupakan hak asasi manusia.

Secara umum dapat disimpulkan terjadi kenaikan kualitas fisik atau kualitas kesehatan penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta sampai dengan tahun rujukan 2014 yang ditandai dengan menurunnya Angka Kematian Bayi (AKB) dan meningkatnya Angka Harapan Hidup. Dimensi AKB diantaranya adalah kesehatan ibu semasa hamil hingga masa nifas dan kesehatan lingkungan tempat tinggal. Termasuk di dalamnya faktor penolong kelahiran/persalinan. Berdasarkan data di atas angka harapan hidup untuk bayi semakin meningkat, sehingga perlu di dukung dengan adanya tempat untuk berlangsungnya perkembangan anak dikemudian hari.

Rumah Singgah ini merupakan tempat tinggal sementara untuk anak-anak terlantar sampai orang tua kandungnya datang kembali untuk menjemput atau sampai anak tersebut dapat menentukan pilihan hidup sendiri (sudah dewasa). Rumah Singgah sangat diperlukan sebagai solusi atas permasalahan yang ada, karena naiknya angka harapan hidup untuk bayi yang lahir belum bisa menjadi kepastian bahwa nantinya kehidupan anak dapat tercukupi dari aspek psikologis (kasih sayang dan perhatian orang tua), pendidikan (sekolah dan tata karma) dan fisik (makan dan pakaian).

Anak terlantar dalam kasus ini lebih difokuskan pada anak terlantar dari hasil hubungan pasangan remaja yang belum menikah dan masih berstatus pelajar atau mahasiswa, hasil dari hubungan perselingkuhan, atau anak-anak korban dari perceraian. Anak- anak tersebut akan dirawat, namun tidak diperkenankan untuk diadopsi.

Latar Belakang Permasalahan

Rumah Singgah yang difungsikan untuk menampung anak-anak dari dari latar belakang keluarga yang berbeda, sehingga dibutuhkan suasana ruang yang nyaman bagi perkembangan psikologisnya. Nyaman dimana anak-anak tidak akan merasakan depresi atau merasa terbuang tanpa kasih sayang orang tua dan nantinya rumah singgah

ini dapat memberikan semangat bagi anak-anak untuk berkembang dan tetap dalam suasana kekeluargaan. Pengolahan tata ruang dalam sangat menjadi faktor yang paling dominan dalam perkembangan psikologi pemakai ruang tersebut. Hal ini membawa J.B. Watson (1878-1958) memandang psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang perilaku karena perilaku dianggap lebih mudah diamati, dicatat, dan diukur. Perilaku mencakup perilaku yang kasatmata seperti makan, menangis, memasak, melihat, bekerja, dan perilaku yang tidak kasatmata, seperti fantasi, motivasi, dan proses yang terjadi pada waktu seseorang diam atau secara fisik tidak bergerak. Sebagai objek studi empiris, perilaku mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Perilaku itu sendiri kasat mata, tetapi penyebab terjadinya perilaku secara langsung mungkin tidak dapat diamati.
- b. Perilaku mengenal berbagai tingkatan, yaitu perilaku sederhana dan stereotip, perilaku kompleks seperti perilaku sosial manusia, perilaku sederhana seperti refleks, tetapi ada juga yang melibatkan proses mental biologis yang lebih tinggi.
- c. Perilaku bervariasi klasifikasi : kognitif, afektif dan psikomotorik yang menunjuk pada sifat rasional, emosional dan gerakan fisik dalam berperilaku.
- d. Perilaku bisa disadari dan juga tidak disadari. Dalam perjalanan perkembangan ilmu perilaku-lingkungan ini banyak dilakukan penelitian dan pengembangan teori. Akan tetapi, tidak ada satu pun teori yang dianggap dapat menjawab semua permasalahan dalam psikologi lingkungan.

Warna pada pemilihan cat di suatu ruangan juga dapat memberikan dampak kenyamanan secara psikologi. Misalnya saja pada penerapan warna pada ruang keluarga didominasi dengan warna merah untuk menimbulkan efek psikologis hangat pada ruang. Warna hitam pada ruang dimaksudkan untuk menimbulkan kesan eksotis, warna krem dan putih disini sebagai warna penetral dalam ruang.



Gambar 1.1. Pemilihan Warna untuk Ruang Keluarga

Psikologi warna dapat membantu Anda memilih warna cat yang menciptakan suasana hati yang tepat dalam sebuah ruangan, yang berpengaruh tidak hanya pada perasaan pemiliknya saja, tetapi orang lain yang masuk itu. *Color psychology can help you choose paint colors that create the right mood in a room, affecting not just your own feelings, but those of everyone who enters it,* according to Debbie Zimmer, color expert at the Paint Quality Institute. "In fact, paint color is so powerful that it can influence our state of mind, and even our physiology," she says. Menurut Debbie Zimmer, pakar warna di Paint Quality Institute bahkan, warna cat begitu kuat sehingga dapat mempengaruhi keadaan pikiran kita, dan bahkan fisiologi kita. Bahkan orang-orang Mesir kuno, penduduk asli Amerika dan banyak orang lain menggunakan warna untuk menyembuhkan. Dengan demikian, mereka sering menyukai warna biru dan hijau yang ditemukan di alam, warna yang memiliki hubungan emosional dengan perdamaian, harmoni, dan ketenangan. Saat mencoba beberapa kali, warna cat biru dan hijau yang sama dapat membantu menenangkan saraf kita di rumah. Warna biru, yang sering menjadi peringkat di bagian atas survei menjelajahi "favorit" warna, telah terbukti memperlambat denyut nadi dan suhu tubuh lebih rendah. Implikasi untuk lukisan interior: biru merupakan pilihan warna yang hebat untuk kamar tidur, tapi kurang begitu untuk ruang makan. Hijau, juga salah satu warna yang paling populer karena sedikit lebih fleksibel. Sementara itu, juga

memiliki efek menenangkan, merupakan pembaharuan, muda, dan bersemangat. Menurut Zimmer, karena itu adalah menenangkan, cat hijau adalah warna pilihan yang baik untuk kamar tidur, dan karena itu warna buah-buahan dan sayuran selera, dapat bekerja di ruang makan, juga. Psikologi warna harus berperan ketika memilih skema cat interior, tapi itu hanya salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan,

Hilary Dalke, reader in design at Kingston University, was recently awarded a pound 175,000 grant from the Arts and Humanities Research Board to look into how combinations of colour, lighting and design can affect the feelings of patients suffering from long-term illnesses. 'Contrary to popular belief, individual colours are not so powerful that they can change moods, but different use of colour, light and design can influence the way people feel about their environments,' she says.

Bahkan kombinasi warna, pencahayaan dan desain dapat mempengaruhi perasaan pasien yang menderita penyakit jangka panjang. Berlainan dengan kepercayaan populer, warna individu tidak begitu kuat sehingga mereka dapat mengubah suasana hati, tetapi penggunaan yang berbeda untuk warna, cahaya dan desain dapat mempengaruhi cara orang merasakan tentang lingkungan mereka. Untuk itu Rumah Singgah ini harus memperhatikan desain tata ruang dalam yang dapat memberikan kenyamanan bagi perkembangan psikologi anak dan diharapkan bisa menjadi obat trauma masa lalu bagi anak-anak terlantar.

Dalam hal itu peran arsitektur memang sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak-anak, memang karena Arsitektur adalah suatu ekspresi yang paling tinggi dari alam pikiran seseorang; semangatnya, kemanusiaannya, kesetiaannya dan keyakinannya. Selain warna cat yang akan menentukan perkembangan psikologi pemakainya, cahaya yang masuk pun dapat

memberikan pengaruh. Sistem pencahayaan adalah bagaimana kita bisa membuat benda-benda dalam ruang agar dapat tampak atau terlihat sedang mengenai suasana (mood) tergantung pada fungsi ruang.

Rumusan Masalah

Bagaimana mewujudkan rancangan Rumah Singgah Anak Terlantar di Yogyakarta yang dapat memberikan kenyamanan bagi perkembangan psikologis anak melalui pengolahan tata ruang dalam dan luar dengan menggunakan pendekatan psikologi lingkungan?

Tujuan dan Sasaran Tujuan

Tujuan dari perancangan ini adalah mewujudkan rancangan Rumah Singgah Anak Terlantar di Yogyakarta yang dapat memberikan kenyamanan bagi perkembangan psikologis anak melalui pengolahan tata ruang dalam dan luar dengan pendekatan psikologi lingkungan.

Sasaran

Sasaran dari perancangan ini adalah terwujudnya sebuah Rumah Singgah Anak Terlantar yang mampu memenuhi sasaran-sasaran berikut :

- Mengetahui kondisi perkembangan psikologis anak-anak terlantar di Yogyakarta.
- Mengetahui penataan ruang dalam dan luar yang sesuai bagi kebutuhan perkembangan psikologi anak terlantar.
- Mengetahui teori yang dibutuhkan untuk merancang sebuah Rumah Singgah Anak Terlantar.
- Mendapatkan hasil analisis konsep yang baik dari teori Psikologi Lingkungan yang ada sebagai standar perancangan untuk memenuhi kebutuhan fungsi utama Rumah Singgah Anak Terlantar.
- Mendapatkan konsep perancangan dimana menerapkan teori Psikologi Lingkungan meliputi standar bangunan dan ruang secara fungsional dengan menitik beratkan pada konsep tatanan ruang dalam dan luar.

Pendekatan Studi

Pada pendekatan studi yang diambil adalah pendekatan psikologi lingkungan yang diwujudkan dalam pengelolaan tata ruang luar dan tata ruang dalam pada bangunan dengan menyinggung sedikit teori dari psikologi anak. Karena anak-anak memiliki karakter tersendiri.

Rumah Singgah

Tempat beristirahat sementara yang bersifat non formal, dimana anak-anak bertemu memperoleh informasi dan pembinaan awal sebelum dirujuk kedalam proses lebih lanjut (Konferensi Nasional II Masalah Pekerja Anak, 1996)

A state-owned facility managed directly by, or by contract with, the Department of Rehabilitation and Correction and is used for housing offenders who are under the community supervision of the department of rehabilitation and correction or whom a court places in a halfway house (Article XV: Perrysburg Township Zoning Resolution, hlm.14) Rumah singgah merupakan bangunan yang dikelola oleh perorangan dengan dibawah perlindungan pemerintah. Bangunan rumah singgah diperuntukkan bagi masyarakat yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Rumah Singgah Anak Terlantar

Dari pengertian rumah singgah dan anak terlantar di atas dapat disimpulkan bahwa Rumah Singgah Anak Terlantar adalah tempat beristirahat sementara yang bersifat non formal bagi anak-anak yang mengalami gangguan fungsi social seperti kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, ketunasosialan, keterbelakangan, atau keterasingan dari kondisi lingkungan dan keluarga. Sehingga anak-anak tersebut dapat terus berkembang melalui pembinaan dari adanya rumah singgah.

TINJAUAN KAWASAN TEGALREJO

Kecamatan Tegalrejo memiliki luas 2,91 km persegi dengan jumlah 46 RW dan 188 RT. Posisi sebagai pusat dari semua aktifitas masyarakat yang berkaitan dengan keseluruhan dari aspek urusan dan kewenangan pemerintahan mendorong Kecamatan Tegalrejo menuju kepada ciri-ciri masyarakat perkotaan (*urban society*) yang mengandalkan pada sektor-sektor pelayanan dan jasa ketimbang sektor-sektor manufaktur dan produksi berskala besar. Tegalrejo memiliki ketinggian 100-119 m dari permukaan laut seluas 1.593 Ha atau 49,02 % dari luas wilayahnya.

Kriteria Pemilihan Lokasi

Aspek-aspek yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan lokasi untuk mendukung perencanaan dan pembangunan Rumah Singgah Anak Terlantar, yaitu:

1. Lokasi site masih berada di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya di Kota Yogyakarta.
2. Site terpilih sesuai dengan tata guna lahan yang sudah ada di Peraturan RDTR no 1 tahun 2015, Kota Yogyakarta. Sehingga fungsi bangunan tidak menyalahi aturan.
3. Site berada pada lokasi yang mudah dikenal dan dijangkau orang.
4. Aksesibilitas, site berada di perkotaan agar orang mudah berkunjung dan mudah dalam pemenuhan kebutuhan rumah singgah.
5. Tingkat kebisingan menengah kebawah, adanya ketenangan pada lingkungan sekitar dapat memberikan kenyamanan dan keamanan pada anak-anak. Selain itu, anak-anak membutuhkan ketenangan untuk istirahat dan menenangkan pikiran.
6. Daerah nyaman dengan tingkat polusi yang rendah, udara lingkungan sekitar yang masih asri dapat memberikan memberikan efek yang baik pada kesehatan anak-anak.
7. Site berada di tempat yang dekat dengan fasilitas kesehatan, pendidikan, perbelanjaan agar mudah jika membutuhkannya.
8. Site berada di kawasan yang sudah terjangkau aliran listrik dan sinyal alat komunikasi yang baik.
9. Lahan luas, luasan lahan yang tersedia selain digunakan untuk daerah terbangun juga

digunakan untuk penataan landscape. Sehingga, jika lingkungan sekitar bangunan sudah dipenuhi bangunan tinggi lainnya, maka landscape pada area bangunan dapat dimasukkan sebagai view kedalam bangunan. Selain itu olahan landscape juga harus memberikan kenyamanan secara psikologi bagi penghuni Rumah Singgah.

Tinjauan Site Terpilih

Site terpilih berada di Jl. Jambon, Tegalrejo, Yogyakarta



Gambar 3.3 Site Terpilih

Sumber : Google Earth

Site memiliki luas 10.365,77 meter

persegi dengan kdb 80% sehingga hanya bisa digunakan 8.292,61 meter persegi untuk bangunan. Dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Utara : sawah
- b. Timur : jalan kampung
- c. Barat : sawah
- d. Selatan : jalan Jambon

ANALISIS TAPAK

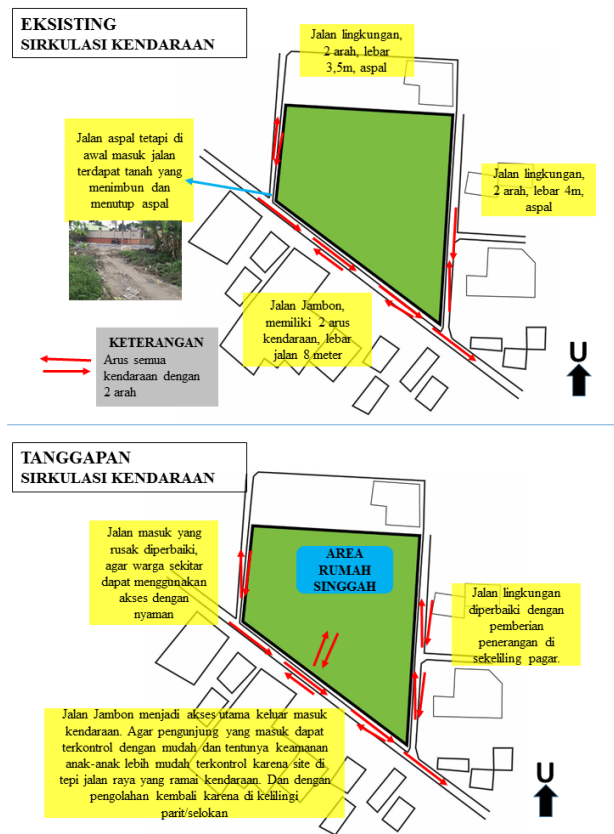
Data dan Ukuran Site



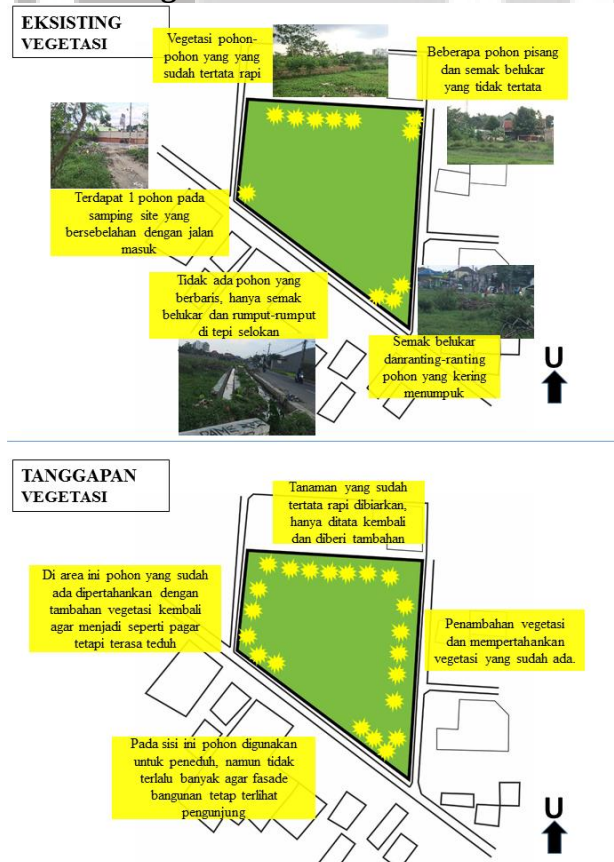
Analisis View Sekitar Site



Analisis Sirkulasi



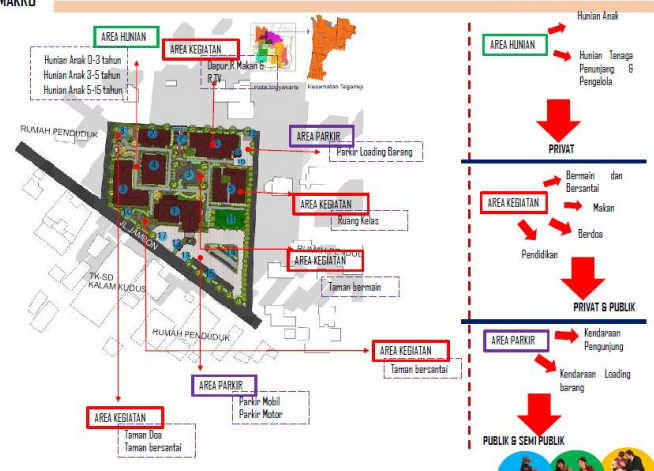
Analisis Vegetasi



Konsep Sintesa Makro

SINTESA MAKRO

ORCHITA AVE-120114233



DAFTAR PUSTAKA

1. Dewi Ariani, Maya. *Kompleks Pelayanan Kematian di Bantul,DIY . Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Hlm.167, diakses pada 20 Maret 2016, <http://www.repositoryuajy.ac.id>*
2. Hillary, Dalke. *Interior Design.Interiors : The Scheme of Things. Volume 19. 09503676. Hlm.16, diakses pada 14 Maret 2016, <http://search.proquest.com/docview/215595883?accountid=44396>*
3. Kathrilda, Triyani. *Lex Administratum. Fungsi Negara Memelihara Anak-Anak Terlantar Menurut Undang-Undang Dasar 1945 .volume I. 2013. Hlm.2, diakses pada 20 Maret 2016, <http://www.google.co.id>*
4. Mulia Astuti,dkk. *Kebijakan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak. Jakarta : P3KS Press. 2013*
5. Nur Afifah, Annisa. *Rumah Singgah Anak Jalanan . Universitas Islam Negeri Jakarta. Hlm.14, diakses pada 20 Maret 2016, <http://www.repositoryuin.ac.id>*
6. Nuryanti, Lusi. "Psikologi Anak". Jakarta:PT. Macanan Jaya Cemerlang.2008.hlm.56-65
7. Oxford University Press. 1974. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* Oxford. London

8. Perda Rencana Tata Ruang Kota Yogyakarta tahun 2015
9. Perbowo Rosa, Geger. Pusat Pengembangan Bahan Ajar . "Tata Ruang Dalam2". 2010. .hlm 12
10. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
11. Syoufa, Ade. Tinjauan Pengaruh Warna Terhadap Kesan dan Psikis Penghuni pada Bangunan. Universitas Gunadarma. Hlm.5, diakses pada 7 Maret 2016, <http://www.kelola.or.id/resources/read>
12. Walter Gropius, Bruno Taut, Adolf Behne, "News ideaas on Architecture", oleh Ulrich Conrad, "Program and Manifestos on 20th Century Architecture", Massachusetts, 1970, hlm. 46
13. Wirawan Sarwono, Sarlitoi. "Psikologi Lingkungan".Jakarta:PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.1992.hlm.57-58
14. Yusuf LN,Syamsu "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja". Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset. 2011
15. Zimmer, Deborah. Interior Design. Psychology of Color is Helpful in Choosing Interior Paint Schemes.851891443.Hlm.1,diakses pada 14 Maret 2016, <http://search.proquest.com/docview/851891443?accountid=44396>